

Bujang Bingung

Randa Gusmora

DI SEBUAH NEGERI YANG SUBUR. TERDAPAT GUBUK REOT DIPINGGIR HUTAN. GUBUK ITU BERDINDING BAMBU, BERLANTAI BAMBU, BERPINTU BAMBU. SEMUANYA BERASAL DARI BAMBU. HANYA SATU SAJA YANG TIDAK BERASAL DARI BAMBU. YAITU ATAPNYA. ATAPNYA TERBUAT DARI ALANG-ALANG YANG DISUSUN SEDEMIKIAN RUPA SEHINGGA MENCEGAH AIR MASUK KEDALAM GUBUK BAMBU NAN REOT ITU.

DI DALAMNYA, HIDUPLAN SEORANG WANITA TUA BERSAMA SEORANG PUTRANYA YANG MULAI BERANJAK TUA. MESKIPUN BERGITU, IA MASIH TETAP DIPANGGIL BUJANG OLEH EMAKNYA. SEBAB IA BELUM MENIKAH. PANTASLAH IA DIPANGGIL BUJANG.

PAGI ITU MATAHARI MERANGKAK NAIK KE POHON ALKASIA. SEORANG PRIA MASIH TIDUR MENDENGKUR DI DIPAN BAMBUNYA. TAMPAKNYA MASIH BERMIMPI TENTANG SEORANG GADIS YANG TEK PERNAH IA TEMUI.

LALU TIBA-TIBA, PERIUK, KUALI, RANTANG, PIRING SENG, BERHAMBURAN KE ARAH PRIA ITU MENIMBULKAN SUARA *KROMPIANGAN*. PRIA ITU TERSENTAK DARI TIDURNYA. TAK SEMPAT MENGUSAP MATA ATAU MEREGANGKAN OTOT-OTOTNYA. WAJAHNYA TEGANG. KEMUDIAN TERDENGAR SUARA EMAKNYA DARI DALAM DAPUR.

Bujang...! Bujang Bingung, ayam betina sudah pulang pula ke kandang. Ayam jantan sudah pula pergi mencari betina. Sedangkan kau, masih saja mendengkur dengan mimpi-mimpi murahan itu. Lelaki macam apa kau ini? Umurmu sejengkal lagi sudah 40 tahun. Tapi pikiranmu masih seperti anak-anak yang belum disunat. Ingat Bujang. Seumur hidup emak, tak pernah sekalipun emak melihat orang sukses yang bangunnya kesiangan seperti kau Bujang! Bujang Bingung... Bangun lah!

SUASANA HENING SEJENAK. SEORANG PRIA YANG DIPANGGIL BUJANG BINGUNG MENGUSAP KEPALANYA BEBERAPA KALI.

Namaku bukan Bujang Bingung. Tapi orang-orang selalu memanggilku Bujang Bingung. Namaku bagus. Taufik Hidayat. Keren bukan. Itu sama dengan nama seorang peyair kondang dari tanah minang. Puisi-puisinya bagus-bagus. Eh, penyair? JADI BINGUNG SENDIRI. Bukan penyair. Tapi pemain bulu tangkis legendaris Indonesia yang telah mengharumkan nama bangsa ini. Dia pemain hebat. Tak terkalahkan. Bangsa luar saja gentar dengannya. Aku pernah melihatnya, dulu waktu emak membawaku ke *balai*. Kami mampir di kedai es campur Cik Hera. Di situ ada tivi. Kebetulan, waktu itu sedang ada pertandingan bulu tangkis. Taufik Hidayat

melawan pemain dari negri Cina. Orang Cina yang hebat itu, jadi bulan-bulanan oleh Taufik Hidayat. Taufik Hidayat menang telak. Benar-benar hebat.

Berarti namaku Taufik Didayat. Loh, bukankah dia seorang penyair? Bukan seorang pemain bulu tangkis. Atau dia adalah nama seorang ketua RT yang ngetop? Ah, MENGUSAP RAMBUTNYA. SEHINGGA RAMBUT ITU ACAK-ACAKAN. Ah, jandi bingung aku. Mana yang benar? Pemain bulu tangkis atau penyair? Atau ketua RT? Ah, benar-benar membingungkan.

Yang jelas namaku bukan Bujang Bingung. Titik! Tidak pakai koma. Namaku Taufik Ismail. Eh, Taufik Hidayat. Eh, Taufik Ismail. Eh, yang manasih yang benar? Benar-benar membingungkan.

TERDENGAR LAGI SUARA EMAK DARI DALAM DAPUR. Itu makanya kamu dipanggil Bujang Bingung.

Aku sudah bangun mak. Kalau sudah begini, lalu aku harus bagaimana? Mau apa lagi mak?

MALAH NYANYI

Bangun tidur, tidur lagi

Bangun lagi, tidur lagi

Bangun... tidur lagi.

KEMBALI MENARIK SELIMUT HENDAK TIDUR LAGI. KEMBALI TERDENGAR SUARA *KROMPIANGAN* DARI DALAM DAPUR. PERALATAN DAPUR MELAYANG. SUARA EMAK KEMBALI TERDENGAR.

Bujang... kenapa kau tidur lagi!

Taufik Ismail bingung Mak, harus berbuat apa? Eh, Taufik Hidayat maksudnya. Aku harus bagaimana ini Mak? Kerja? Kerja apa mak? Sudah ku cari kerja kemana-mana. Tapi tak ada yang mau menerima orang sepertiku ini mak. Mak tak ingat, kemarin aku datang ke toko pakaian Haji Salim. Sampai sana, habis aku kena ceramahnya mak. Muntah semua keluh kesahnya ke mukaku ini. Dengan berkacak pinggang, dengan peci haji putih yang agak miring, dikeluarkan segala keluh kesahnya.

Hey Bujang! Pagi-pagi kau sudah membuat pusing kepala saja. Bagaimana aku bisa memberimu pekerjaan. Karyawan yang ada saja, mau ku pecat semua Bujang. Semakin hari toko pakaian ini bukannya semakin maju. Malah semakin melorot dan terperosok. Bahkan sebentar lagi mungkin gulung tikar. Alias bangkrut. Siapa pula yang mau ke toko ini. Bersusah payah keliling-keliling pasar pilih-pilih baju. Sekarang, tinggal pesaan online saja. Barang diantar sampai ke depan rumah. Sejak online online itu, semakin terpuruk pula tokoku ini. Sekarang kau minta pekerjaan pula. Pulang lah kau Bujang. Tak ada pekerjaan untukmu.

Habis aku kena omel Haji Salim Mak.

Pergi pula aku ke pabrik kayu di seberang Batang hari itu Mak. Aku datang dengan harapan bisa kerja disana Mak. Pergi pula aku dengan sampan. Ku pijam dari Wak Sudin.

Wak, bolehkah aku pinjam sampan Uwak ni sebentar saja. Aku nak melamar pekerjaan ke pabrik kayu lapis di seberang Batang Hari itu. Wak tidak menangkap ikankah hari ini?

Dengan kesal, diberikannya pula padaku sampan kayunya. Pakailah, katanya. Sudah hampir sepekan aku tidak menangkap ikan. Percuma. Ikan sudah jauh. Lari entah kemana. Mana ada ikan betah di air kotor ini pula Bujang. Sungai ini, sudah tercemar Bujang. Bukan Batang Hari waktu Uwak masih muda dulu. Yang airnya jerih. Tempat ikan bertelur dan beranak pinak. Dulu Bujang, sekali melepas jaring, bersauk-sauk ikannya. Pergilah Cik Minah ke pasar, uanng hasil penjualan ikan itu, dapat pula untuk kebutuhan sehari-hari. Bahkan untuk biaya seolah anak-anak. Tapi kini, zaman telah berubah. Ikan-ikan telah pergi menjauh.

Pakailah sampan ini Bujang. Mana tau memang benar apa yang dijanjikan oleh Raja kita itu, bahwa telah terbuka pula sembilan juta lapangan pekerjaan. Mana tau, dari sembilan juta itu, salah satunya kau Bujang. Pergilah.

Pergilah Wak Sudin meninggalkan aku. Kulihat punggungnya sudah terlalu rapuh. Bahunya sudah semakin bengkok saja. Dia tidak seperti Wak Sudin yang dulu.

Ah, aku harus pergi sekarang. Mana tau benar yang dikatakan Wak Sudin tentang sembilan juta lapangan pekerjaan itu. Mana tau salah satu diantara Sembilan juta orang itu adalah aku.

MENDAYUNGLAH BUJANG BINGUN MENGARUNGI BATANG HARI MENUJU PABRIK PENGOLAHAN KAYU DI SEBERANG. AIR BATANG HARI MENGUNING KERUH DERASLAH KE TEPI. SESAMPAINYA DI SANA, BUJANG MENAMBATKAN SAMPAN DI TEPI. KEMUDIAN IA NAIK KE PABRIK PENGOLAHAN KAYU ITU. TAMPAK SEPI. SEORANG SEKURITI MENGHAMPIRINYA.

Seorang sekuriti berjalan ke arahku. Tubuhnya tegap dan kulitnya gelap. Dia tampak kesusahan membawa perutnya yang buncit itu. Kemudian ia bertanya padaku. Dengan suara serak menggema.

MEREKA BICARA DALAM LATAR BELAKANG SUARA MESIN.

Ada perlu apa anak muda datang kemari?

aku bisikkan padanya. Dia terkejut tampaknya. Matanya yang kecil itu melotot ke arahku. Aku jadi takut. Kemudian dia berkata lagi.

Jika kau hanya tamat Sekolah Dasar, susah. Tapi, jika kau punya ijazah SMA saja, kau akan lebih mudah diterima.

Apa bedanya ijazah Sekolah Dasar dengan ijazah SMA? Tanyaku padanya.

Tentu berbeda. Di Sekolah Dasar kau hanya sekolah enam tahun saja. Sedangkan di sekolah SMA, kau sekolah 12 tahun lamanya.

Kalau SMA berarti pekerjaannya yang ringan-ringan ya? Kalau Sekolah Dasar, pekerjaannya berat ya?

Pekerjaannya sama saja. Sama-sama mengangkat kayu, membelah kayu, menggergaji kayu, memotong kayu, menumpuk kayu. Sama saja.

Jadi apa bedanya ijazah Sekolah Dasar dengan SMA? Yang hanya tamat Sekolah Dasar, bisa juga bekerja seperti yang berijazah SMA?

Pokoknya beda! Bentak sekuriti itu. Ia marah kepadaku. Aku jadi bingung, apa bedanya Sekolah Dasar dan SMA? Yang pentingkan aku kerja.

Jadi bagaimana ini? Kataku pada sekuriti itu. Apakah aku bisa bekerja disini?

Jika kau punya ijazah SMA, kau akan mudah diterima.

Ooo... begitu, kataku. Yasudah, berarti aku tidak diterima. Tapi, waktu aku hendak putar badan dan pulang, sekuriti itu menarik tanganku dari belakang. Kemudian ia berkata, sulit diterima, bukanya tidak bisa diterima anak muda. Kau bisa saja diterima bekerja disini.

Aku bingung, Maksudnya bagaimna? Kau jangan membuatku tambah bingung. Kataku pada sekuriti itu. Ee, dia malah tersenyum. Senyumnya jelek sekali. Nyengir menampakkan gigi-giginya yang kuning dan gusinya yang hitam. Kemudian ia berkata.

Semua bisa diatur. Asal ada duitnya.

Aku jadi bingung lagi. Bagaimana mungkin, aku yang sedang mencari kerja untuk mencari duit, justru aku harus menyetor duit dulu supaya aku bisa bekerja. Ini sungguh membingungkan. Aku benar-benar bingung. Sampai kepalaku pusing. Aku bilang pada sekuriti itu sebelum meninggalkannya, aku pikir-pikir dulu lah. Kemudian aku pergi meninggalkan pabrik pengolahan kayu itu.

BUJANG BINGUNG MENDAYUNG KEMBALI SAMPANNYA DILIPUTI
KEBINGUNGAN.

DIPINGGIR BATANG HARI, WAK SUDIN SUDAH MENUNGGU.

Terima kasih Wak. Sepertinya, lapangan kerja yang sembilan juta itu sudah penuh semua Wak. Aku bukan termasuk di dalamnya. Sekarang aku mau pulang saja Wak. Menemui emakku. Dan menunaikan kewajibanku. Tidur siang.

BUJANG SAMPAI DI GUBUKNYA YANG REOT. IBUNYA TELAH MENYAMBUTNYA DENGAN WAJAH SUMRINGAH. MENANTI KABAR BAIK DARI ANAKNYA.

Mak, Taufik ismail, maksudku Taufik Hidayat sudah capek mencari kerja. Mencari kerja itu tidak semudah membalikkan telapak meja Mak? Eh, kok telapak meja? Maksudnya, tidak semudah membalikkan telapak tangan Mak. Eh, mana yang betul ini. Telapak meja atau telapak tangan? Ah, bikin bingung saja.

Ya itulah maksudnya. Tidak mudah mencari kerja Mak. Aku sudah keliling kemana-mana, tidak ada pekerjaan yang mau menerimaku Mak. Jadi bingung sendiri, kenapa pekerjaan tidak ada yang mau sama aku ya? Padahal, aku mau membantunya meringankan pekerjaan, tapi tidak ada yang mau? Jadi bingung.

Ah, daripada terus bingung... lebih baik tidur.

Aku mau menunaikan kewajiban siang dulu Mak.

KEMBALI MENARIK SILIMUT DI DIPAN BAMBU. BARU SAJA KEPALANYA HENDAK DI REBAHKAN, KEMBALI MELAYANG PERBOTAN DAPUR KE ARAHNYA. MENIMBULKAN SUARA *KROMPIANGAN*. BUJANG TERSENTAK KEMBALI. BANGKIT DENGAN MATA SAYU.

Haduh, Emak ngamuk lagi.

DI DEPAN PINTU DAPUR.

Bujang...! Emak sudah muak melihatmu tidur saja kerjaannya. Bangun Bujang. Garaplah Ladang. Ladang peninggalan bapakmu sudah belukar. Dipenuhi anak-anak kayu *resam* dan *paku-pakuan*. Lekaslah Bujang, bangkit dari tidurmu. Kerjakanlah ladang peninggalan bapakmu.

IBU MASUK KE DALAM, LALU KELUAR MEMBAWA PARANG, CANGKUL, SABIT, GERGAJI, PALU, PAKU DAN SEKANTONG BEKAL.

Bawalah alat-alat pertanian peninggalan bapakmu ini Bujang. Garaplah ladang itu. Tebaslah anak-anak kayu dan *resam* itu dengan parang, lalu bakarlah. Ini *mancis*, simpanlah, jaga baik baik. Benda ini kerap kali hilang tak ada kabar.

Setelah itu, cangkulah tanahnya Bujang. Galilah tanahnya, buatkan bedengan. Ini gergaji dan palu. Ini pakunya. Tebanglah beberapa pokok pohon *trembesu*. Dirikanlah pondok yang tinggi. Supaya senang kau beristirahat dan menikmati bekal buatan emak tanpa diganggu binatang buas.

Makan di pondok di tengah ladang, alangah nikmatnya Bujang. Pergilah. Sudahilah dengkuramu itu anakku sayang.

BUJANG YANG MASIH DINAUNGI KEKANTUKAN, MENJAWAB DENGAN MALAS MALASAN.

Emak, bukanya mudah berladang itu. Sedari kecil aku tak pernah melihat bapak berladang. Sejak aku sudah pandai mengingat, tak sedikitpun ingatanku terhadap bapak. Sebenarnya aku ini punya bapak atau tidak, akupun tak tahu. Tapi emak bilang, bapak tak pulang pulang setelah ia membeli rokok di warung. Hingga kini dia tak pulang. Seperti hilang ditelan hantu.

Aku jadi bingung Mak. Bertahun-tahun, kebingungan itu bersemayam di kepalaku ini mak. Bertanya-tanya. Bagaimana mungkin sebuah warung dapat membuat seorang bapak meninggalkan anak dan istrinya di gubuk reot ini. Bingung aku Mak. Hingga hari ini, kebingungan ini masih bersemayam di kepalaku Mak. Bingung, kenapa bapak tak pulang-pulang. Dia bukan Bang Toyib kan Mak? Lalu kenapa dia tidak pulang Mak?

Dari siapa pula aku belajar bertani Mak, jika bukan dengan bapak. Kalau memang ia pergi, apa salahnya pulang sesekali untuk mengajarku bertani dan betahan hidup Mak. Lihatlah aku sekarang, aku semakin menua, tapi aku tak punya keahlian apa-apa yang diwariskan oleh bapakku. Oh, malangnya diriku Mak. Bahkan tak seorang wanitapun sudi berkenalan dengan orang yang tidak punya keahlian apa-apa seperti ku ini Mak. Bahkan keahlian untuk mencintai seorang wanita tak juga diwariskannya kepadaku Mak. Mak, aku kepingin jatuh cinta. Jatuh cinta pada seorang wanita yang cantik rupanya.

Tapi, kalau memang, itu yang emak mau. Baiklah mak, biarlah aku pergi ke tanah belukar itu. Ku upayakan sekuat tenaga ku Mak.

BUJANG BERANJAK MENGAMBIL SELURUH PERALATAN YANG DIBERIKAN EMAKNYA. LALU TERHADAP KERANJANG BEKAL ITU, IA BEGITU ANTUSIAS.

Apa pula yang emak masak ini? Harum baunya. Hemm... pasti enak tampaknya. Emak memang hebat. Terbaiklah pokoknya. Baiklah Mak. Aku akan pergi ke tanah belukar itu. Membuka lahan seperti yang emak katakan. Dan akan kutanam? Tanam apa? IA JADI BINGING SENDIRI.

Tanam apa Mak? Ah, jdi bingung sendiri. Emak... apa yang harus kutanam Mak?

IA MENDENGAR SUARA EMAK

O... begitu? Cabai dan tomat harganya mahal Mak? Bailah Mak. Akan ku tanam cabai dan tomat. Kata Wak Dulah, perempuan itu suka dengan uang. Mudah mudahan dengan menanam cabai dan tomat, banyak pula uangku Mak. Sehingga banyak gadis pula yang mau denganku Mak. bukankah emak sudah kepingin menimang cucu? Baiklah aku akan menanam cabai dan tomat Mak. Tapi, jika aku merasa bingung, apa yang harus aku lakukan mak?

TERDENGAR SUARA EMAK menanyilah.

Baiklah Mak.

SAAT BUJANG HENDAK PERGI MENINGGALKAN EMAKNYA, EMAKNYA BERKATA

Cabutlah beberapa pokok anak cabai dan tomat yang tumbuh di samping gubuk Bujang. Bawalah ke ladang, tanam dan rawatlah ia Bujang. Hingga tumbuh dan berkembang.

Laksanakan Mak. Aku akan selalu ingat pesan Emak.

MAKA PERGILAH BUJANG BINGUNG KE TANAH BELUKAR PENINGGALAN BAPAKNYA.

SESAMPAINYA DI SANA, BETAPA TERKEJUTNYA BUJANG BINGUNG, MENDAPATI TANAH BEGITU SANGAT BELUKARNYA. HINGGA IA BERDIRI KEBINGUNGAN.

Dari mana harus memulainya? Aku jadi bingung. Kata emak dibawa nyanyi saja. MAKA BUJANG BINGUNG MULAI MENYANYI (BERNYANYILAH APA SAJA) KEMUDIAN MENGAYUNKAN PARANGNYA MENEBAS SEGALA YANG ADA DI HADAPANNYA.

BARULAH SEPENGGALAN SAJA, IA TELAH MERASA CAPEK.

Haduh, capek juga ternyata. Sudah ku bilang, membuka lahan tidak semudah membalikkan telapak meja. Telapak tangan maksudnya. Baru segini saja sudah capek sekali rasanya. Duh, matahari kenapa panas sekali? Oy... matahari, bisakah kau turunkan sedikit panasmu itu? Apa perlu ku beri obat penurun panas? Ah, BEBERAPA KALI BUJANG MENGUSAP WAJAHNYA YANG DIPENUHI KERINGAT. DILIHATNYA SEBATANG POHON *PULE* TUMBUH RIMBUN DI SISI TIMUR LADANG.

Sebaiknya aku kesana saja. Berteduh. Ini terlalu panas dan melelahkan. IA MEMBAWA SEMUA PERALATAN DAN BUNGKUSAN BEKAL BERJALAN MENUJU POHON *PULE* ITU. IA BERJALAN KEPAYAHAN. SESAMPAINYA DI BAWAH POHON ITU, DIHAMBURKANNYA SEGALA PERALATAN YANG MENYUSAHKAN. LALU IA MEREBAHKAN DIRINYA BERSANDAR DI BATANG POHON *PULE*.

Akhirnya bisa beristirahat juga. Nah, begini kan enak. Aku jadi tidak kepanasan. Ah, kenapa tiba-tiba perut terasa lapar? Sepertinya sudah waktunya untuk makan. DIBUKANYA BUNGKUSAN ITU, DI SANA IA MENEMUKAN SAMBAL *SEPAT SIAM* DAN TUMIS *PAKU* DENGAN NASI PUTIH YANG MASIH HANGAT.

Ay... sambal *sepat*, tumis *paku*. Ah tahu benar emakku itu. Kalau begini, buat aku menjadi semangat untuk kerja. Habis makan ini pasti tenagaku semakin kuat dan tahan lama.

IA MULAI MELAHAP MAKANANNNYA HINGGA TANDAS TAK TERSISA. IA BERSANDAR DI BATANG *PULE* DENGAN PERUT KEKENYANGAN.

Way... suasana yang mantap. Perut kenyang, ditiup angin sepoy sepoy, sungguh nikmat hidup ini. Ah, tapi aku harus mulai bekerja. IA BERDIRI LALU MENGAMATI HASIL KERJA

SEBLUMNYA? Tapi, tampaknya, sudah cukup itu? Untuk apa terlalu luas. Bukankah lebih baik sedikit yang penting terurus, dari pada banyak terbengkalai? Tampaknya, sudah cukup itu?

BUJANG BINGUNG MENGUAP DIHINGGAPI KANTUK KEMUDIAN JATUH KEMBALI BERSANDAR DI BATANG POHON *PULE* LALU TERTIDUR.

SEMENTARA ITU, MATAHARI TURUN PERLAHAN MENUJU RAWA. SUARA-SUARA BURUNG MULAI TERDENGAR RIUH PULANG KE SARANGNYA. MENANDAKAN HARI PETANG TELAH TIBA. BUJANG TERSENTAK SETELAH SEEKOR KIJANG MELINTAS DI DEPANNYA DENGAN KENCANG LALU MASUK KEDALAM SEMAK BELUKAR. BUJANG TERBANGUN MENGUCEK MATANYA.

Apa itu tadi? DILIHATNYA SEKITAR, DAN MENYADARI HARI TELAH MULAI GELAP. matilah aku! Hari telah senja. Haduh... bagaimana ini. Anak cabai dan tomat belum juga tertanam. Bagaimana ini? Pasti emak akan marah jika cabai dan tomat ini tidak tertanam. Tapi aku harus pulang. Kok suasananya jadi serem begini ya? Aku harus cepat pulang. IA BERGEGAS MEMBAWA PERALATANNYA DENGAN SUSAH PAYAH. NAMUN KEBINGUNGAN MELIPUTIYA. Tapi, kalau anak cabai dan tomat ini tak segera ditanam, esok akan mati. Bagaimana ini? Tanam dulu, atau langsung pulang? Haduh, jadi bingung. Apa yang harus aku lakukan? IA MENGHITUTUNG JARINYA UNTUK MENGUNDI Tanam, pulang, tanam, pulang, tanam. Ah, tanam.

Baiklah, akan kutanam sebentar saja. BUJANG MENGAMBIL ANAK CABAI DAN TOMAT, LALU MENGAMBIL CANGKUL DENGAN SEMBARANGAN MENGGALI LUBANG DENGAN CEPAT. KEMUDIAN IA MENANAM ANAK-ANAK CABAI ITU DENGAN SEMBARANGAN.

Beres semua. Pulang ah! BUJANG BERLARI KETAKUTAN MENINGGALKAN LADANG. SESAMPAINYA DI GUBUKNYA.

Mak... Taufik Hidayat pulang. sudah kutanam semua anak-anak cabai dan tomat di ladang. Sekarang biarkan aku istirahat Mak. Jadi petani itu rupanya sulit Mak. Capek. Tapi untunglah, Taufik Ismail ini kan, eh, maksudnya Taufik Hidayat inikan, anak yang rajin. Jadi sudah terbuka tanah belukar itu menjadi ladang cabai dan tomat. Sekarang, kita tinggal menunggu cabai-cabai dan tomat-tomat itu berbunga dan berbuah mak. Barulah aku kesana untuk memanennya. Mak tak perlu resah dan cerewet lagi. Pusing Taufik mendengarkan ocehan emak terus menerus setiap hari. Sekarang Bujang hendak tidur Mak. Istirahat dari rutinitas yang membosankan.

BARU SAJA IA HENDAAN MEREBAHKAN BADANNYA, EMAN BERTANYA.

Berapa luas kau buka lahan belukar itu bujang? BUJANG BANGKIT KEMBALI DENGAN WAJAH AGAK KETAKUTAN.

Oh, luas Mak. kira-kira dua kali lapangan sepak bola Mak. Luas itu Mak. Kalau panen, uangnya berlimpah-limpah. Emak tak usah khawatir, biarkan bujang istiahat dulu Mak.

LAMPU PADAM, TAK LAMA SETELAH ITU HIDUP KEMBALI. HARIPUN BERGANTI, SUASANAPUN BERGANTI. TAPI BUJANG BINGUNG MASIH BERADA DI TEMPAT YANG SAMA. MENDENGKUR LEBIH KERAS. LALU TERDENGAR KEMBALI SUARA EMAK MENGAGETKAN.

Bujang....! Sudah 75 hari sejak kau tanam anak cabai dan tomat itu. 75 hari pula kau tidak melihat ladang. Entah sudah jadi apa ladang itu Bujang. Entah sudah jadi apa rumpun cabai dan tomat-tomat itu Bujang. Bangunlah, dan pergilah ke ladang. 75 hari, pastilah cabai dan tomat yang kau tananam, sudah berbuah dan siap dipanen. Panenlah cabai-cabai dan tomat-tomat itu Bujang, dan bawalah pulang. Biar emak bawa ke balai dijadikan uang. Lekaslah Bujang!

Emak sudah masakkan sambal *sepat siam* dan *tumis paku* kesukaanmu. Emak letakan didalam keranjang ini. Nanti, setelah sampai ladang, keluarkan isinya, lalu isilah keranjang ini dengan cabai dan tomat yang merah-merah warnanya Bujang. Jangan kau ambil yang hijau. Yang hijau artinya masih mentah, yang merah artinya sudah matang. Jangan pula kau bingung bujang. Pergilah nak...

EMAK BERANJAK KE PINTU KELUAR, MENATAP ANAK SEMATA WAYANGNYA PERGI MENINGGALKAN DIRINYA YANG SEMAKIN RENTA DAN MENUA. DI LAMBAIKAN TANGANNYA.

Hati-hati lah Bujang anakku... pulanglah sebelum senja datang.

TIBA-TIBA WAJAH EMAK TERTUNDUK, MATANYA YANG SEBELUMNYA BERBINAR PENUH HARAPAN ITU, MENJADI BERKACA-KACA. MASIH DI DEPAN PINTU ITU, IA MENATAP JAUH KE PERBUKITAN YANG LUAS DAN MENGHIJAU.

Sejak saat itu, Bujang tak pernah pulang. Ia tak pernah datang lagi ke gubuk reot ini. Dialah anak laki-lakiku satu-satunya. Kubesarkan dengan tanganku sendiri. Meskipun dia begitu, aku begitu menyayanginya. Tapi sejak kepergiannya membawa keranjang berisi makanan kesukannya dengan niat memanen cabai dan tomat diladang yang ia buka sendiri, ia tak pernah pulang. kemana kau bujang anaku?

Bujang.... Bujang.... Kucari ia kemana-mana. Aku turun dari gubuk reot ini, ku ketuk semua pintu rumah orang-orang kampung. Apakah kalian melihat Bujang? Jawaban mereka selalu "Tidak, kami tidak pernah melihatnya". Aku langahkan lagi kakiku mendaki bukit nunjauh disana. Disana ada beberapa rumah petani. Mana tau, mereka pernah melihat bujang. Kulangkahkan kakiku kesana. Meski dari hari kehari, lutut ini semakin sakit rasanya. Kuketuk satu pintu ke pintu lainnya, apakah kalian melihat Bujang? Jawabannya sama. Mereka tak ada yang pernah melihatnya.

Ismail... kemari kau nak. Apakah kau pernah melihat bujang? Ismail teman sepermainan Bujang, menggeleng ketika ku Tanya. Suep... apakah kau pernah melihat bujang? Suep juga menggeleng tak tahu.

Bujang, dimanakah kau kini nak? Hari sudah berganti menjadi minggu, minggu telah berganti pula menjadi menjadi bulan, dan bulan, telah berganti pula menjadi tahun. Tahun pertama, tahun kedua, dan kini tahun ketiga setelah kepergianmu Bujang. Emak sudah semakin lemah rasanya. Tak ada lagi penyemangat hidup ini. Bujang... pulanglah nak. EMAK MENGAMBIL SATU SATUNYA FOTO BUJANG SAAT IA MASIH KECIL PADA SEBUAH BINGKAI. DIPELUKNYA FOTO ITU HINGGA IA TERTIDUR.

SAAT PAGI MENJELANG, SEORANG ANAK KECIL BELARI MENUJU GUBUK REOT ITU. MEMBAWA KABAR BAIK UNTUK EMAK.

Emak... aku menemukannya. Aku menemukan Bujang Mak... aku melihatnya Mak.

EMAK BANGKIT DARI TIDURNYA

Kabar itu, datang dari seorang anak kecil, teman sepermainan Bujang. Ismail namanya. Ia mengaku telah melihat Bujang saat ia sedang mengejar layangan di dekat kediaman Raja. Ismail menjelaskan padaku, Bujang berada disana. Bujang dikurung di dalam penjara. Tubunya kumal dan kurus kering.

Kabar itu, sungguh menyenangkan hatiku sekaligus membuatku sedih. Ismail menuntunku kesana. Ia menarik tanganku dengan kuat. Kami berjalan menuju kediaman Raja. Aku melihatnya. Aku menemukan Bujangku. Anaku. Di meringkuk di disana. Di dalam tiang- tiang besi yang mengurungnya. Aku berteriak memanggil namanya. Bujang.... Dia menoleh. Kami bertatapan mata. Melelehlah air matanya. Bujang menangis sejadi-jadi memanggilku. Kemudian, ia menceritakan semuanya.

BUJANG TERPERANGAH MENYAKSIKAN KEHADIRAN EMAKNYA. DI DALAM PENJARA, IA MENCERITAKAN SEMUANYA PADA EMAKNYA.

Emak... maafkan Bujang Mak. Bujang telah mengecewakan emak. Maafkan Bujang Mak. Bujang tidak pulang membawa cabai dan tomat itu.

Sesampainya Bujang di ladang, tak ada satupun buah cabai dan tomat merah ku temukan. Batang-batang cabai dan tomat, telah habis dimakan Kijang. Kijang bedebah itu mak. Kucari Kijang itu Mak, rupanya dia tertidur di dalam semak. Maksudku, mau kutangkap dia Mak. Pikirku, biarlah tak dapat cabai dan tomat, yang penting dapat daging Kijang. Pasti Mak senang. Lalu, ku masukkan keranjang itu di kepalanya, supaya kijang itu tak dapat berlari. Tapi Mak, Kijang itu tersentak, terbangun dari tidurnya, lalu melompat kabur dan hilang masuk kedalam semak. Keranjang emak dibawanya pula Mak.

Bingung aku Mak. Aku takut, kalau aku tak membawa apa-apa pulang ke gubuk kita, pasti emak marah padaku. Aku bingung Mak.

Maka pergilah aku melewati ladang orang di sisi selatan bukit. Di sana, aku menemukan ladang timun yang sedang berbuah. Buahnya lebat, timunnya bagus-bagus dan lurus-lurus. Aku bingung lagi Mak. Kuambil atau tidak timun-timun itu. Maksudku, biarlah aku pulang membawa timun, dari pada tidak sama sekali. Supaya emak senang. Kulihat, tak ada tuan pemilik kebun. Tapi dengan apa aku harus membawanya pikirku. Sedangkan keranjang telah hilang dibawa kabur si kijang. Aku bingung lagi. Tapi aku segera dapat ide mak, ku buka baju, ku ikat satu sisi lobangnya, lalu ke petik timun-timun itu. Kumasukkan ke dalam bajuku Mak. Sampai penuh dan berat aku membawanya. Setelah itu, berjalanlah aku menuju gubuk kita.

Tapi, di tengah perjalanan, Raja memanggilku. Hey... anak muda. Apa gerangan yang kau bawa? Ku jawab saja. Aku membawa timun. Timun dari hasil ladangku sendiri. Lalu kudengar dari dalam rumah Raja, suara seorang wanita. Suaranya, merdu sekali.

ayah, aku mau Timun. Bawakan Timun-Timun itu kemari ayah. Aku menginginkannya.

Raja lalu berkata padaku, ku beli semua timun-timun itu anak muda.

Aku tidak mau menjualnya Mak. Timun-timun ini untuk emak. Tapi, Raja mengeluarkan uang yang sangat banyak Mak. Aku jadi bingung lagi Mak. Lebih baik membawa timun atau membawa uang untuk emak? Tapi aku ingat, emak lebih suka uang daripada timun. Maka kuturuti permintaan Raja. Kuserahkan semua timun-timun itu pada Raja. Raja bilang, yang menginginkan timun adalah putrinya.

Masuklah ke dalam rumah. Antarkan timun-timun ini pada putiku yang telah menunggu disana.

Ku bawa timun-timun itu mak. Aku masuk ke dalam rumah raja mak. Disana, sudah menunggu putri Raja Mak. Aku hampir pingsan saat aku menatap wajahnya Mak. Aduhai... tak pernah sekalipun dalam hidupku, aku melihat wanita secantik itu Mak. Kuserahkan semua timun itu Mak. Aku menunduk tak berani menatap wajahnya. Kulihat kulit tangannya Mak, putih seperti lilin. Aduhai.. dialah wanita yang selalu hadir dalam mimpiku Mak. Sang Raja, lalu memanggilku kembali. Aku turun dari rumahnya, menemui sang Raja. Lalu sang Raja berkata padaku.

Putriku itu sangat suka dengan timun. Timun yang kau bawa itu bagus-bagus bentuknya. Bagaimana jika kita menjalin kerja sama saja anak muda. Ku berikan modal untukmu, kau buka lahan lalu kau tanam timun seluas yang kau bisa. Putriku pasti akan senang dan bahagia. Ingat, tiga bulan lamanya, kau harus pulang membawa hasil penen timun-timun itu. Kata sang Raja.

Aku tidak bingung lagi Mak. Demi putri Raja, aku langsung menyetujui kerjasama itu Mak. Raja lalu memberikan sekarung beras dan sekarung ikan asin. Garam serta cabai kering sebagai modal

mebuka lahan. Maka pergilah ke tepi sungai Mak. Dengan sebuah sampan, bujang pergi ke mudik.

Sampailah bujang disana Mak. Bujang dibuat bingung kembali Mak. Bagaimana caranya membuka ladang? Belukar itu, bukanlah anak-anak kayu yang tumbuh. Tapi hutan rimba dengan kayu-kayu besar tumbuh menjulang. Bagaimana pula Bujang dapat membersihkannya Mak?

Bujang tegakkan pondok. Setelah itu, Bujang terus memikirkan bagaimana caranya merubah hutan rimba menjadi ladang timun. Berhari-hari Bujang memikirkannya, hingga minggu berganti dan bulanpun berganti, Bujang belum juga menemukan caranya. Sampai tak terasa, beras dan ikan asinpun telah habis tak tersisa. Rupanya, telah tiga bulan lamanya, bujang terus memikirkannya tanpa mengerjakannya Mak. Artinya, waktu yang diberikan Raja telah habis. Dan Bujang harus segera kembali menghadap Raja membawa hasil panen.

Bujang bingung lagi Mak. Apa yang akan ku bawa ke hadapan Raja? Timun-timun itu tak pernah ada. Kalau aku tidak pulang, berdiam diri di pondok ini, mati juga aku lama-lama Mak. Maka pulanglah aku Mak, ku alirkan sampan ke hilir perlahan-lahan sambil terus memikirkan, apa yang harus kubawa supaya Raja tak marah padaku?

Maka, ku tambatkan sampanku ke tepi hutan Mak. Aku keluar masuk hutan mencari timun. Siapa tahu, di tengah hutan ada banyak timun liar yang tumbuh dan berbuah.

Aku masuk hutan satu, ke hutan yang lain. Tapi aku tak menemukannya Mak. Bujang putus asa Mak. Maka Bujang putuskan untuk pulang saja Mak. Meninggalkan hutan dengan rasa kecewa.

Tapi Mak, ditengah perjalanan keluar dari hutan itu, Bujang menemukan sesuatu yang mirip dengan timun. Bulat, panjang dan berurat. Di bagian bawahnya dipenuhi semacam akar serabut yang lebat.

Aku berteriak kegirangan Mak. Ini mirip timun. Putri raja pasti suka timun yang ini. Kuambil timun aneh itu Mak. Kubungkus dengan dengan kain sarung Mak. Kemudian aku membawanya dengan hati-hati menuju sampan. Lalu aku meluncur ke hilir pulang menemui Raja.

Saat aku tiba, rupanya Raja telah menunggu di tepi sungai Mak. Menunggu kedatanganku. Dikawal oleh beberapa pengawalnya. Aku tersenyum menatapnya. Kutambatkan sampanku di tepian. Kemudian aku melangkah dengan tenang menemui Raja. Timun aneh itu kuletakkan di kedua tanganku. Tapi kulihat, wajah Raja seperti orang kebingungan.

Lalu aku berkata pada sang Raja. Raja, aku telah kembali. Inilah hasil panen kita. Sebuah Timun yang istimewa. Aku yakin putri anda suka menerimanya.

Ku berikan bungkus itu pada Raja Mak. Kulihat dia membukanya dengan hati-hati. Lalu dia berteriak keras sekali. Aaaaaaaa..... ia marah. Matanya merah. Memerintahkan

pengawalnya menangkapku. Aku ditangkap seperti binatang. Aku ditempeleng hingga tersungkur di tanah. Tanganku diikat, lalu aku diseret dan dijebloskan ke penjara ini Mak.

Emakkk... bebaskan Bujang Mak... tolong Bujang Mak... Bawakan timun sungguhan untuk Putri Raja.

TAMAT

Muaro Jambi, 09 September 2025